

**NALA:**  
**KARYA TARI YANG TERINSPIRASI DARI TOKOH SINTA YANG DIKORELASIKAN  
PADA FENOMENA MASA SEKARANG**

Nurul Amalina, Arjuni Prasetyorini, Aris Wahyudi  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Suryodiningratan No. 8 Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta 55143

Email: nurulamalina447@gmail.com; arjuni.prasetyorini@isi.ac.id; arisw5402@gmail.com

**ABSTRAK**

Karya tari Nala terinspirasi dari tokoh Sinta dalam kisah pewayangan Ramayana. Dikisahkan, selama Sinta diculik Rahwana, ia merasa sedih, marah, putus asa, dan juga rindu. Hal ini memunculkan ide gagasan penciptaan tari yang dituangkan dalam sebuah koreografi Tunggal, bertipe dramatik dengan tema kesetiaan. Metode penciptaan yang digunakan dari Alma Hawkins yang menguraikan proses penciptaan terdiri atas eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Penyajian karya ini menggunakan sajian sinematografi dengan memperhatikan ruang pertunjukan berdasarkan angle kamera. Karya tari yang berdurasi 9 menit, proses penggarapannya berpijak pada esensi filosofi ngenceng yaitu teteg sebagai sumber kreatif gerak tari gaya Yogyakarta yang terdiri dari 4 bagian. Bagian I menggambarkan keadaan Sinta ketika bermimpi tentang Rahwana, bagian II penggambaran perasaan Sinta ketika dibaluti kesedihan, bagian III menyajikan sifat manusiawi yang ada di dalam diri Sinta, yaitu marah dan kecewa, dengan menghadirkan setting kain berwarna merah sebagai properti memberi suasana tegang. Bagian IV menghadirkan motif ngenceng penggambaran rasa sabar dan legawa dengan kain berwarna putih sebagai simbol keikhlasan.

Kata kunci: *Nala, Kesetiaan, Sinta*

**ABSTRACT**

Nala's dance work is inspired Sinta, by the puppet character in the Ramayana story. The story of Sinta's journey while being abducted by Rahwana gave rise to feelings of sadness, anger and longing, bringing up ideas that were poured into a single choreography. This work is presented in the form of a single choreography with the choreographer as a dancer. This solo choreography is of dramatic type and the theme in this work is loyalty. The idea was used as a foothold by using the Alma Hawkins method in the process of its creation, namely; exploration, improvisation, composition, and evaluation. The presentation of this work uses a cinematographic presentation by paying attention to the

performance space based on the camera angel in certain parts. This work is 9 minutes long with the process of making it based on the essence of the ngenceng philosophy, namely teteg as a creative source of motion so that it produces 4 parts. Part I contains the state of Sinta when dreaming about Ravana, part II describes how Sinta feels when she is sad, part III presents Sinta's human nature, namely anger and chaos, by presenting cloth settings and costume play which are used as props to give a tense atmosphere. Part IV presents the motif of ngenceng depicting a sense of patience and relief as a symbol of sincerity.

Keywords : *Nala, Kesetiaan, Sinta.*

## I. PENDAHULUAN

*Nala* merupakan karya tarya tari yang terinspirasi dari tokoh Sinta dalam kisah pewayangan Ramayana. Perjalanan asmara Sinta merupakan salah satu contoh dalam menjaga kesetiaan asmara. Sinta dan Rama diuji pada saat Sinta diculik oleh Rahwana. Selama bertahun-tahun Sinta diculik, Rahwana selalu memberi perhatian lebih kepada Sinta. Perhatian Rahwana tersebut sampaiterbawa dalam mimpi Sinta ketika tertidur di Argasoka. Dalam menjaga kesetiaanya Sinta melewati segala rintangan yang datang kepadanya.

Karya ini menginterpretasikan sudut pandang Sinta dengan melihat sosok manusiawi Sinta. Selama diculik, berbagai ujian dilalui Sinta demi menjaga kesuciannya. Begitu beratnya mempertahankan sebuah hubungan yang dibatasi dengan jarak dan waktu. Rasa sedih, gelisah, marah, putus asa, semua dilalui demi menjaga tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Hal tersebut yang mengacu interpretasi cerita dalam karya ini yaitu dari

segi manusiawi Sinta di bawah sadar yaitu ketika Sinta tertidur di taman Argasoka dan bermimpi. Mimpi adalah pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, atau indra lainnya dalam tidur, biasanya disertai gerakan mata yang cepat. Kejadian dalam mimpi biasanya mustahil terjadi dalam dunia nyata dan di luar kuasa pemimpi. Hal tersebut dirasa sangat manusiawi, di mana seseorang dipisahkan dari kekasihnya selama bertahun-tahun tanpa kepastian. Begitu banyak perasaan yang dilaluinya, bahkan hingga memasuki dunia bawah sadar Sinta yaitu mimpi.

Selama disandera Sinta menghadapi suatu peristiwa yang mencekam dalam tidurnya yaitu mimpi buruk. Mimpi buruk yang dimaksud yaitu Sinta luluh kepada Rahwana, karena di dunia nyata Sinta terbebani oleh perhatian dan kasih sayang Rahwana, hingga terbawa ke dalam mimpinya. Sinta bermimpi bahwa dia telah menaruh hati kepada Rahwana. Hal tersebut dia lakukan atas dasar rasa hormat

kepada Rahwana, karena telah memberi perhatian dan kasih sayang kepadanya. Sinta yang begitu nyaman dengan kasmaran terhadap Rahwana, seketika membuat Sinta tersadar apa yang telah terjadi dalam mimpinya. Sinta pun panik, atas perbuatan yang sudah dia lakukan, dan kepanikannya membuat Sinta akhirnya terbangun.

Mimpi itulah yang membuat Sinta merasakan berbagai perasaan yang harus dihadapinya. Sedih, marah, gelisah, panik, bimbang akan apa yang harus dia lakukan saat itu. Hingga pada akhirnya dari mimpi itu Sinta mendapatkan pembelajaran dan dapat mengintrospeksi dirinya. Sinta menyadari bahwa mimpi yang dihadapi tidak akan terjadi, bagaimana pun tugas seorang istri adalah setia kepada suami dan menunggu kedatangan Rama untuk menjemputnya.

Mimpi Sinta dalam karya ini dijadikan pembelajaran agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, salah satunya dengan mengintrospeksi diri dari mimpinya. Selain itu juga menggunakan beberapa properti agar lebih jelas dalam memvisualkan ide yang akan disampaikan. Untuk menentukan alur dalam karya ini menggunakan beberapa adegan, hal tersebut dilakukan agar mempermudah dalam mengemas atau menyampaikan isi cerita.

## II. PEMBAHASAN

### A. Ide Penciptaan

Ide penciptaan muncul sebagai dampak dari pengalaman melihat, mendengar, dan

merasakan yang dialami langsung sebagai penonton serta pelaku dalam memerankan tokoh Sinta. Karya tari yang berpijak pada pewayangan dengan memperhatikan laku wayang Sinta dan melakukan pembaharuan sesuai kebutuhan zaman. Umumnya ketika seseorang membawakan salah satu tokoh wayang, ia harus mengerti kriteria, sifat, dan karakter tokoh wayang tersebut agar dapat mendalaminya sebagai konteks isi, sehingga tokoh wayang yang dibawakan dapat terserap atau dihayati melalui ekspresi dan gerak penari atau pemeran. Selain itu ketertarikan terhadap tokoh wayang Sinta juga yang mendasari terciptanya karya *Nala*. Rangsang sebagai modal awal untuk menciptakan sebuah karya tari untuk dilanjutkan melalui proses penciptaan. Rangsang ide atau gagasan adalah yang paling akrab dalam dunia tari, berawal dari ide akan muncul imajinasi- imajinasi baru yang kemudian akan disusun dalam bentuk naratif, dan dijadikan landasan berkarya (Jacqueline Smith, 1985: 23).

Gerak dirangsang dan dibentuk untuk menyampaikan gagasan dalam menggelarkan cerita. Gagasan dalam karya ini berawal dari interpretasi penata pada kisah penculikan Sinta. Penata merasa bahwa perempuan jika menjalani hubungan jarak jauh yang dibalut dengan ketidakpastian maka akan menimbulkan perasaan marah, gelisah, sedih, putus asa, kacau, yang merupakan hal yang sangat manusiawi dialami setiap manusia pada umumnya. Perasaan Sinta ini yang dikemas dalam bentuk

karya berjudul *Nala*.

## B. Bentuk Garap Tari

Tema dari karya tari ini yaitu kesetiaan. Kesetiaan yang dimaksud yaitu perjalanan asmara di zaman sekarang dalam menjalani hubungan asmara. Rasa sedih, marah, kecewa, sabar pasti dirasakan seseorang khususnya perempuan dalam menjaga kesetiannya, dari situlah pentingnya menjaga kesetiaan dalam hubungan asmara yaitu dengan menjaga perasaan diri sendiri maupun orang lain.

Judul yang akan digunakan dalam karya tari ini yaitu *Nala*. Kata *Nala* dalam *Kamus Bahasa Jawa* memiliki arti “jantung hati” yang lebih spesifik pada perempuan (Poerwa Darminta, 1939: 336). Jantung hati yang dimaksud dalam karya ini yaitu berbagai perasaan hati perempuan dalam menjalani suatu hubungan asmara. Namun demikian rasa sedih, bimbang, khawatir, marah, kacau, emosi merupakan perjalanan dalam menjaga kesetiaan manusia pada umumnya. Hal tersebut juga terdapat dalam kisah asmara Sinta yaitu pada saat Sinta diculik Rahwana. Bertahun-tahun lamanya Sintaterpisah dari Rama, namun Sinta tetap setia menjaga perasaannya. Meskipun segala perasaan sedih, marah, kacau, dan bimbang selalui menghampirinya dan dihadapi seorang diri.

Koreografi tunggal dalam karya *Nala* ini akan diwujudkan berdasarkan aspek ruang, waktu, dan tenaga melalui alur dramatik serta dikemas menggunakan video sinematografi

yang berdurasi 9 menit dengan tipe dramatik. Tari Dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelar cerita (Jacqueline Smith, 1985: 27). Definisi ini sangat tepat untuk menyatakan tipe tari yang akan disampaikan. Berdasarkan penjelasan mengenai tipe tari di atas, maka pada karya ini memusatkan fokus pada bentuk gerak, pengaturan suasana dan dramatisasi karya. Karya ini sendiri diungkapkan dalam bentuk koreografi tunggal dan dikemas menggunakan aspek-aspek video sinematografi. Sinematografi merupakan suatu hal yang penting dalam karya yang merupakan perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya (data mentah), selain itu sinematografi juga mempunyai 3 unsur didalamnya yakni; kamera dan film, *framing*, serta durasi (Hermawan Pratista, 2017: 129).

Beberapa unsur tersebut saling berhubungan dalam pengambilan video sinematografi. Sinematografi dalam karya *Nala* ini sangatlah berperan penting. Kacamata penonton dalam melihat pertunjukan ialah menggunakan mata kamera. Jumlah kamera yang digunakan empat kamera, dua sebagai kamera di tempat, dan dua sebagai kamera berjalan mengikuti laku penari. Empat kamera yakni, kamera 1: canon 600D lensa 18- 55mm (di tempat), kamera 2: dji Osmo pocket (berjalan), kamera 3: dji osmo pocket (berjalan), kamera 4: go pro 5 (di tempat).

Rekaman Tari *Nala* dilaksanakan di panggung prosenium Jurusan Tari Fakultas Seni

Pertunjukan ISI Yogyakarta. Ruang yang digunakan berupa panggung berbentuk persegi panjang berwarna hitam yang memiliki sembilan ruang imajiner di dalamnya. Ruang tersebut diolah sedemikian rupa hingga menghadirkan kesan imajinasi yang luas. Meskipun menurut buku Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Koreografi Ruang Proscenium* mengatakan bahwa koreografi tunggal atau solo jika disajikan di ruang *Proscenium stage*, harus mempertimbangkan ketentuan tari baik teknis bentuk maupun teknis. Isi karya *Nala* menggunakan konsep tempat tertutup dengan mempertimbangkan kebutuhan karya yaitu dengan para-para yang dibutuhkan untuk memasang *setting* maupun kamera serta konsep *black box*, sehingga dengan sajian video tari, penata dapat dengan leluasa mengatur ruang dari berbagai arah hadap penari maupun dari sisi pengambilan video tari. Karya ini bertujuan memperkuat serta memunculkan dramatik dan suasana yang berbeda di setiap bagiannya. Selain itu cuaca dan kondisi alam juga dipertimbangkan ketika proses pengambilan video. Dengan konsep pemanggungan seperti telah dijelaskan, sehingga memunculkan pernyataan bahwa karya tari ini tidak bisa apabila dipertunjukkan di lapangan, pendapa, ataupun tempat pentas lainnya. Meskipun masalah teknis di tempat pertunjukan lainnya dimungkinkan dapat terlampaui, namun visualisasi karya menjadi tidak sinkron dengan konsep karya tari *Nala*. Ruang tari dalam karya ini juga mendukung dalam pengambilan video tari, seperti penggunaan dan teknis ke luar

masuknya *setting* juga dengan adanya ruang *black box* mempermudah videografer dalam mengambil video tanpa terkendala teknis yaitu masuknya suatu hal ke dalam kamera ketika pengambilan video dilakukan. Selain itu pemilihan *proscenium stage/black box* dalam sajian videografi sangat menguntungkan dari sisi kamera terhadap ruang yang diolah, dari segi sisi koreografi yang hanya dapat dinikmati dari arah depan saja, namun dengan adanya sajian sinematografi atau video tari bentuk koreografi dapat dinikmati dari berbagai arah sesuai konsep dalam karya *Nala*.

*Setting* dalam karya ini menggunakan kain merah yang didesain atau dipasang dengan posisi tak beraturan seperti simbol silang. Pemasangan kain yang tak beraturan merupakan penggambaran tentang hati Sinta yang sedang bimbang dan kacau dalam menjaga kesetiaannya seorang diri. Pada bagian akhir karya, digunakan kain putih, penggambaran bahwa Sinta masih berada di dalam kesuciaannya, hati yang ikhlas dan *legawa* dalam menjalani lika-liku kehidupannya.

Tata cahaya memiliki peran penting dalam seni pertunjukan, yaitu harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa serta mampu membawa penonton ke ruang imajinasi (Hendro Martono, 2010: 11). Kehadiran tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan sudah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Bisa dikatakan bahwa tata cahaya lahir dari rahim seni pertunjukan, besar dan dewasa bersama seni pertunjukan pula. Tata

cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang harus mampu menciptakan nuansa luar biasa, serta mampu membentuk perhatian penonton terhadap tontonannya. Konsep tata cahaya yang akan dilakukan pastinya akan disesuaikan dengan adegan dan memainkan sedikit

perpindahan *spot* pergantian gerakan. Pengaturan pencahayaan sangat membutuhkan ketelitian saat menaikkan prosentase cahaya dari redup ke terang dan sebaliknya.

Konsep cahaya, menggunakan banyak warna-warna lampu yang mampu mewakili perasaan hati. Misalnya, ketenangan, rasa bahagia, rasa sabar, dan rasa *legawa* menggunakan warna biru, serta warna merah digunakan pada saat suasana tegang atau marah. Selain itu pada bagian awal terdapat pencahayaan yang menggunakan *top light* berdasarkan konsep, seperti penggambaran keadaan Sinta yang sedang terkurung di Argasaka digambarkan dengan *top light* tersebut. Pencahayaan dalam karya tari ini untuk menciptakan suasana yang berbeda di beberapa adegan untuk membantu memperjelas penggambaran suasana yang diinginkan. Selain itu *lighting* juga berperan penting dalam pengambilan video, terang dan tidaknya cahaya untuk memfokuskan kamera sangat berpengaruh terhadap hasil video tari karya *Nala*.

Bentuk dan cara ungkap untuk menyampaikan alur dari isi cerita dalam karya ini mengekspresikan sudut pandang dari sisi

manusiawi Sinta yang memiliki berbagai perasaan yang dapat terjadi pada wanita pada umumnya seperti rasa sedih yang mendalam, marah yang tak terpendam, dan sabar yang begitu berat. Hal tersebut mengekspresikan berbagai perasaan tersebut dengan gerak yang lebih ekspresif seperti wanita di zaman sekarang ketika menghadapi suatu masalah.

### C. Struktur Pertunjukan

Karya ini dibagi menjadi 4 bagian yang dikemas secara sinematografi antara tari dan ruang yang digunakan, dengan ulasan.

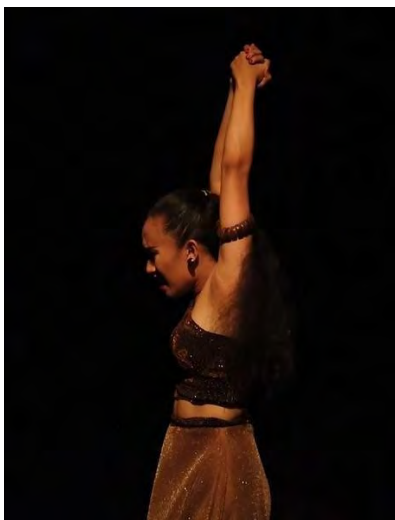
#### 1. Bagian I

Bagian I merupakan bagian pengantar dalam sebuah karya tari. Bagian ini merupakan penggambaran Sinta yang sedang tertidur dan terlelap dalam mimpinya. Motif-motif gerak yang terdapat dalam bagian ini penggambaran seorang wanita yang sedang dimabuk cinta, gerak yang diciptakan seperti motif kaki setengah menyilang ketika penari tertidur visualisasi seseorang yang sedang berpelukan dengan keadaan tidur. Pengambilan video menggunakan kamera *go pro* yang diambil dari atas *para-para* dengan tujuan agar jelas setiap gerak penari pada saat tidur terlelap. *Lighting* yang digunakan yaitu *special light* dengan membentuk lingkaran, juga kain merah yang membentang dan didesain menyilang penggambaran hati Sinta yang sedang kacau dalam lewati lika-liku kehidupannya.



Gambar 1 : Pose kaki menyilang pada bagian 1  
(Dok: *Screenshot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)

Keindahan yang dirasakan hanya sebuah mimpi yang buruk, dengan transisi gerak tangan dengan simbol terikat, menggambarkan seseorang yang sedang *tindihan* ketika tertidur di mana ia hanya bisa gerak terbatas, kemudian gerak jatuh sebagai penanda masuk pada bagian 2 di mana penggambaran Sinta yang bangun dari tidurnya.



(Dok: *Screenshot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)

## 2. Bagian II

Bagian II ini diawali dengan posisi

penari tertidur memvisualisasikan seseorang yang sedang bangun dari mimpi buruknya bagian ini menampilkan hasil eksplorasi pengembangan perasaan sedih ketika seseorang menjalani suatu hubungan jarak jauh. Gerak yang diciptakan lebih mengalun dan diperkuat dengan ekspresi wajah.



Gambar 3 : pose gerak pada transisi sedih  
(Dok: *Screenshot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)

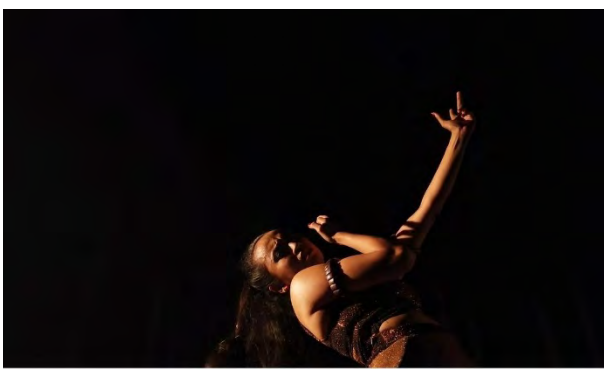


Gambar 4 : Pose pengembangan rasa sedih pada bagian 2 (Dok: *Screenshot* Video hasil karya Nala, 2021 di Yogyakarta)

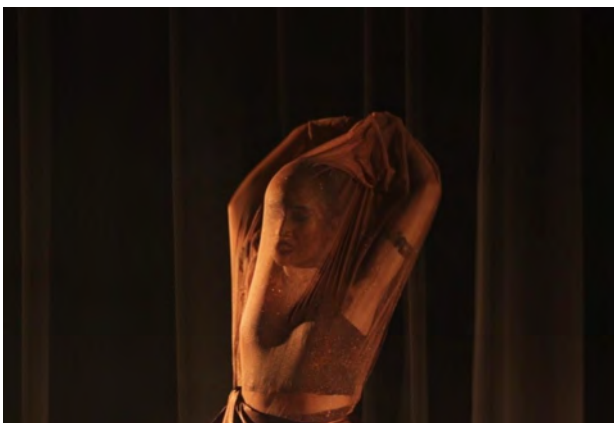
## 3. Bagian III

Bagian 3 terdapat pengembangan perasaan amarah perempuan yang mengalami hubungan jarak jauh serta penantian yang tak kunjung datang. Sebagaimana dengan Rama yang tak kunjung menjemput Sinta. Rasa kecewa dalam diri Sinta, juga rasa takut akan

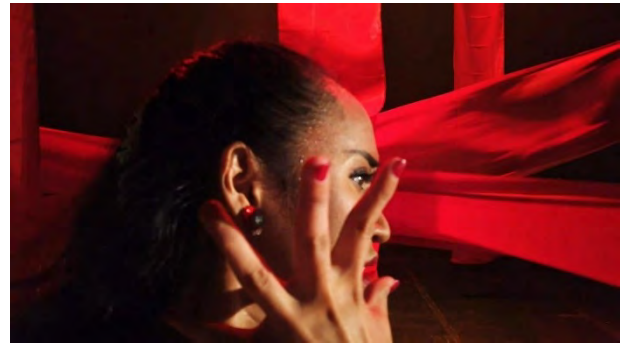
bayangan Rahwana yang selalui datang menghampiri Sinta sorang diri membuat Sinta kacau dalam mengendalikan dirinya. Beberapa penggambaran perasaan sedih tersebut divisualkan dengan beberapa simbol gerak, yakni; gerak tangan, gerak penolakan, dan gerak tangkup kain. Musik yang digunakan ritmis untuk mengangkat klimaks dalam karya ini.



Gambar 5 : Pose pengembangan gerak pada tangan  
(Dok: *Screenshoot* Video hasil karya *Nala*, 2021 di Yogyakarta)



Gambar 6 : Pose gerak terungkup pada bagian 3  
(Dok: *Screenshoot* Video hasil karya *Nala*, 2021 di Yogyakarta)



Gambar 7 : Pose pengembangan penolakan bagian 3  
(Dok: *Screenshoot* Video hasil karya *Nala*, 2021 di Yogyakarta)

Selain beberapa motif tersebut, juga terdapat gerak melompat dengan motivasi penolakan, penggambaran penolakan Sinta terhadap Rahwana, dalam gerak lompatan ini penata mengambil dari esensi ragam *ngenceng* yaitu *teteg* (kuat) yang terfokus pada kekuatan kaki ketika melompat.

#### 4. Bagian IV

Bagian 4 musik kembali menggunakan tempo pelan dengan suara tembanan yang diiringi menggunakan rebab, suling, dan piano. Bagian ini merupakan titik introspeksi pada diri perempuan dalam menjalani suatu hubungan jarak jauh, di mana semestinya saling berdoa kepada Tuhan, mengerti dan menanti. Begitu juga dengan Sinta, yang mempunyai tugas seorang istri yaitu bersabar dalam menunggu Rama dan menjagakesetiannya. Kekuatan hati dalam menjaga kesetiannya divisualkan dengan menghadirkan ragam *ngenceng* pada akhir bagian ini. *Ngenceng* sendiri berarti *teteg* yang mempunyai arti kuat dan *anteb*. Kuat yang dimaksud yaitu dalam menjaga kesetiannya dari lika-liku permasalahan yang selalu datang.





Gambar 8 : Pose awal pada gerak *ngenceng*  
(Dok: Screenshot Video hasil karya *Nala*, 2021 di  
Yogyakarta)

### III. PENUTUP

Karya tari yang berjudul *Nala* terinspirasi dari *lakon* Sinta, pada peristiwa penting yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan metode penciptaan seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi serta memainkan dinamika ruang, waktu, dan tenaga. Menggunakan tahap komposisi koreografi dengan mempertimbangkan alur dan dramatiknnya. Ketubuhan penari yang bersumber dari tari putri gaya Yogyakarta, mendorongnya untuk memilih esensi *ngenceng*, yaitu *teteg* yang berarti kuat. Kuat dalam menjalani laku kehidupan baik senang maupun sedih. Kata *teteg* sendiri juga digunakan acuan dalam pencarian gerak.

Konsep penciptaan karya tari tidak lepas dari struktur beberapa bagian yang dihadirkan sebagai alur dramatik dari awal hingga akhir pertunjukan. Terdapat beberapa bagian, di mana setiap bagiannya memiliki pengembangan rasa seperti sedih, marah, maupun sabar sebagai pengekspresian suasana hati perempuan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Peristiwa tersebut memiliki kesan yang sama

ketika dialami manusia pada umumnya. Seperti halnya pada kisah Sinta ketika diculik Rahwana yang membuat hubungan asmara jarak jauh. Beberapa bagian tersebut membantu karya ini dalam menyampaikan dan mengekspresikan suasana hati Sinta dalam aneka peristiwa dan karakter ke dalam bentuk koreografi tunggal. Selain itu, didukung dengan musik pada karya tari *Nala*, menjadi aspek pendukung dalam menciptakan suasana pada karya tari.

Karya tari ini sendiri divisualkan dalam bentuk karya tari tunggal yang disajikan menggunakan video dan aspek-aspek tari video sinematografi. Dari alur cerita tersebut, karya ini mempunyai makna dan pesan bagi penikmatnya yaitu kewajiban seorang istri maupun pasangan adalah bersabar dan saling menjaga kesetiaan.

### DAFTAR SUMBER ACUAN

#### A. Sumber Tertulis

Ajidarma, Seno Gumira. 2013. *Kitab Omong Kosong*, Yogyakarta: PTBentang Pustaka.

BA, N Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*, Jakarta: PT Rora Karya Jakarta: C.V Yrama Widya.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi*. Yogyakarta: CiptaMedia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta:Cipta Media
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2019. *Ruang kreatif dalam Pengkajian Penciptaan, dan Pendidikan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hardjowirogo. 1949. *Sedjarah Wajang Purwa*. Jakarta
- Hawkins,Alma M. 1990. *Creating Through Dance/Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y.Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris.1983. *Seni menata tari*.Dewan Kesenian Jakarta.
- Kokasih, R.A. 2012. *Lahirnya Rama dan Sinta*, Bandung: Erlina.
- La Meri. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta:Cipta Media.
- Mulyono, Sri. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: PT. GunungAgung.
- Mulyono, Sri. 1997. *Wayang dan Wanita*. Pustaka Wayang
- Padmosoekotjo, S. 1989. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita-jilid II*, Surabaya: Citra Jaya Murti
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase PressPT. Dunia Pustaka Jaya.
- Rusdy, Sri Teddy, 2013. *Rahwana Putih*, Jakarta: Komunitas Bambu. Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.
- Supardjan, N. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*, Jakarta: PT Rora Karya Jakarta: C.V Yrama Widya.
- Suparlan, Y.B. 1988. *Kamus Kawi Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius
- Suryobrongto, GBPH. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Liberty
- Tejo, Sudjiwo. 2017. *Rahvayana “Aku Lala Padamu”*, Yogyakarta: PTBentang Pustaka

Yudiaryani, et.all.2017. *Karya Cipta  
Seni Pertunjukan*. Yogyakarta:  
JB Publisher bekerjasama  
dengan Fakultas Seni  
Pertunjukan, Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta

## **B. Discografi**

<https://www.youtube.com/watch?v=fBmsqK4Y8a0&t=192s>

[https://www.youtube.com/watch?v=y\\_A811FhV5g](https://www.youtube.com/watch?v=y_A811FhV5g)

<https://www.youtube.com/watch?v=jm1SQSHfgoU>

## **Webtografi**

<https://www.alodokter.com/mimpiburuk#:~:text=Mimpi%20buruk%20adalah%20mimpi%20yang,sering%20dialami%20oleh%20anak%20Danak>

